

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012 : 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Sedangkan menurut S. Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan“ (2010 : 5) mengemukakan definisi laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk

menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Selanjutnya menurut Kasmir dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” (2011 : 7) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak *intern* (perusahaan) dengan pihak *ekstern* atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

2.1.2. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen bersangkutan, sehingga bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi, yaitu mengenai informasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang sangat diperlukan untuk evaluasi atas kemampuan kinerja perusahaan.

Pada dasarnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan

perusahaan tersebut pada waktu tertentu, dimana dengan melakukan analisis laporan keuangan maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat mengambil dan menentukan suatu keputusan sesuai dengan kepentingannya.

Menurut Kasmir (2011 : 18) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pemilik perusahaan, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya terutama untuk perusahaan yang dipimpinnya diserahkan kepada orang lain (perseroan), karena dengan laporan keuangan pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dalam memperoleh laba, karena kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh.
- b. Manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru atau yang lalu maka manajer akan dapat menyusun rencana yang lebih baik dan memperbaiki sistem pengawasannya serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan alat bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.
- c. Para investor, berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan

investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

- d. Para *kreditur* dan *bankers*, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlulah diketahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan, sehingga dengan hasil analisis akan dapat diketahui apakah kredit yang akan diberikan cukup mendapat jaminan dari perusahaan, yang digambarkan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.
- e. Pemerintah, dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan, juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.
- f. Karyawan, untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan upah yang layak dan jaminan sosial yang lebih baik, serta menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kesejahteraan karyawan.
- g. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir serta aktivitas perusahaan.

2.1.3. Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 : 3) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya tentang aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- c. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- d. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

Menurut “Standar Akuntansi Keuangan” (2012 : 5) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, terdapat empat karakteristik laporan keuangan, yaitu :

- a. Relevan, informasi relevan dengan kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan.

- b. Dapat dipahami, kualitas informasi penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dipahami oleh pemakainya.
- c. Keandalan, agar bermanfaat informasi memiliki kualitas keandalan dan bebas dari kesalahan; dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan.
- d. Daya banding, informasi yang lebih berguna apabila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dengan laporan keuangan dari perusahaan lain pada periode yang sama.

2.1.4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 11) laporan keuangan dipersiapkan dengan maksud untuk memberikan gambaran posisi dan laporan kemajuan (*progress report*) suatu perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan terdiri dari data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- a. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)
Bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)

Data yang dicatat berdasarkan prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan untuk keseragaman. Misalnya cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis menulis, apakah harus dinilai menurut harga beli atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusutan laporan keuangan.

c. Pendapat pribadi

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi standar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Misalnya cara-cara atau metode untuk menaksir piutang yang tidak dapat tertagih, dan penentuan beban penyusutan serta penentuan unsur dari suatu aktiva tetap akan sangat bergantung pada pendapat pribadi manajemennya dan berdasarkan masa lalu.

Menurut Munawir (2010 : 9) ada beberapa keterbatasan dari laporan keuangan antara lain :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik, pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (*Interim Report*) dan bukan merupakan laporan final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka rupiah yang pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan menggunakan standar nilai yang mungkin

berbeda atau berubah-ubah, oleh karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang.

- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan dari waktu dan tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang.

2.1.5. Jenis dan Unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 28) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang biasa dikenal adalah :

- a. Laporan Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan, biasanya pada waktu dimana buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut sebagai *balance sheet*.

- b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan dan biaya serta laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan suatu laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

2.2. Laporan Keuangan Bank

Menurut Kasmir dalam bukunya “Manajemen Perbankan” (2010 : 253) laporan keuangan bank merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat

memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

2.2.1. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Menurut Taswan dalam bukunya “Akuntansi Perbankan” (2008 : 244) sama seperti dengan lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Neraca
- b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi
- c. Laporan Laba Rugi
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan
- f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Sedangkan jika dilihat dari segi waktunya, laporan keuangan bank terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Laporan Keuangan Bulanan
- b. Laporan Keuangan Triwulan
- c. Laporan Keuangan Tahunan

2.3. Analisis Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi ini akan lebih berarti dan membantu apabila dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2011 : 66) analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan analisis yang dilakukan terhadap berbagai macam informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis laporan keuangan menggunakan teknik analisa dengan cara memecahkan dan menguraikan serta menyederhanakan angka pada laporan keuangan dengan melakukan perbandingan terhadap industri sejenis atau dengan melihat perkembangan (trend) yang ada dan pada akhirnya dapat dijadikan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan kondisi yang terjadi di masa akan datang.

2.3.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 67) analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai

untuk periode tertentu. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga merupakan salah satu sumber yang cukup penting untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut mengenai langkah-langkah perbaikan kedepan dan penilaian kinerja manajemen ke depan.

Beberapa tujuan analisis laporan keuangan berdasarkan aspeknya yaitu :

- a. Aspek Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.
- b. Aspek Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Aspek Rentabilitas atau Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Aspek Stabilitas Usaha menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga, hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutangnya pada waktunya.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan secara umum adalah untuk menilai performa perusahaan dan mengestimasi resiko dan potensi dimasa yang akan datang.

2.3.3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 69) agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal perlu ditentukan prosedur yang tepat, adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah :

- a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan.
- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.
- c. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin.
- d. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu.
- e. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- f. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- g. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan dan memberikan rekomendasi yang dibutuhkan.

2.3.4. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010 : 36-37) metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan masing-masing pos tersebut apabila dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Ada dua metode analisis yang digunakan oleh seorang analis laporan keuangan, yaitu :

- a. Analisis vertikal (statis), yaitu analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan.
- b. Analisis horizontal (dinamis), yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu :

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
- b. Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu dan biasanya dilakukan dari satu periode ke periode.
- c. Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- d. Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.

- f. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
- g. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikeluarkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- h. Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode ke periode lainnya.
- i. Analisis titik pulang merupakan analisis dimana untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

2.4.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 104) analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau pun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Hasil analisis rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar, sehingga dengan melakukan analisis rasio keuangan dimungkinkan akan dapat menentukan tingkat

likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan atau profitabilitas perusahaan.

2.4.2. Penggolongan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 105) dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari sumber neraca dan laporan laba rugi.

2.4.3. Bentuk-Bentuk Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 106) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa efektivitasnya perusahaan mengelola asetnya.

- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba.

2.4.4. Perbandingan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 115) analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Dengan adanya data pembanding, dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditunjukkan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan dari periode sebelumnya. Adapun data pembanding yang dibutuhkan adalah :

- a. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan.
- b. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan.
- c. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode.
- d. Target rasio yang telah dianggarkan.
- e. Standar industri yang digunakan.
- f. Rasio keuangan pesaing yang sejenis.

2.4.5. Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011 : 116) ada beberapa kelemahan rasio keuangan :

- a. Ditafsirkannya dengan berbagai macam cara.
- b. Prosedur pelaporan yang berbeda.
- c. Adanya manipulasi data.
- d. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya yang berbeda.

- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda.
- f. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komparatif.
- g. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin.

2.5. Analisis Rasio Likuiditas Bank

2.5.1. Pengertian Likuiditas Bank

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban, dapat membayar kembali simpanan para nasabahnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang telah terseleksi dari nasabah-nasabahnya tanpa terjadi penangguhan waktu.

Taswan dalam buku “Manajemen Perbankan” (2010 : 246) mengatakan bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan/atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya.

Sedangkan Munawir (2010 : 31) mengatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Berdasarkan definisi likuiditas yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta

dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.

2.5.2. Pengertian Analisis Rasio Likuiditas Bank

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010 : 301) rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

“Rasio likuiditas adalah rasio analisa tentang kemampuan perusahaan/bank untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2011 : 221) rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Berdasarkan definisi rasio likuiditas yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus segera dibayar pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan, semakin besar tingkat rasio maka semakin besar pula likuiditas bank.

Penggunaan rasio likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan dan pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik

penurunan atau kenaikan. Semakin baik rasio likuiditas maka semakin baik menggambarkan tingkat likuiditas suatu bank.

Bank dapat dikatakan likuid apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Memiliki sejumlah likuiditas/memegang alat-alat likuid, *cash assets* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
- b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan, tetapi bank memiliki surat-surat berharga yang segera dapat diahlikan menjadi kas, tanpa mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya penggunaan fasilitas diskonto, *call money*, penjualan surat berharga dengan *repurchase agreement* (repo).

2.5.3. Sumber Likuiditas Bank

Adapun sumber-sumber likuiditas berasal dari sumber-sumber dana bank. Pada dasarnya dana bank terdiri dari tiga sumber, yaitu dana pihak ke I berupa modal/*equity* dari pemilik/pemegang saham, dana pihak ke II yaitu dana yang berasal dari bank dan lembaga/instansi lain, dana pihak ke III yaitu dana masyarakat.

Sumber kebutuhan likuiditas berasal dari adanya kebutuhan antara lain untuk memenuhi :

- a. Ketentuan likuiditas wajib (*reserve requirement*) atau *cash ratio*.

- b. Saldo rekening minimum pada bank koresponden.
- c. Penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari.
- d. Permintaan kredit dari masyarakat.

2.5.4. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas Bank

Tujuan penggunaan rasio likuiditas bagi bank maupun bagi pihak luar bank, yaitu :

- a. Untuk mengukur kemampuan bank membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- c. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas bank dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- d. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki bank, dari masing-masing komponen yang ada di dalam rasio likuiditas bank.
- e. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
- f. Untuk mengetahui komitmen bank untuk memenuhi kreditnya.
- g. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap bank dalam menilai kemampuan bank agar dapat meningkatkan saling percaya dengan menunjukkan bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.

2.5.5. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas Bank

1. *Quick Ratio*, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

2. *Investing Policy Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}}$$

3. *Banking Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

4. *Assets to Loan Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Cash Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$